

Analisis Perbandingan Aktivitas *Corporate Social Responsibility* dengan Standar ISO 26000 (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menerbitkan Laporan Keberlanjutan 2017-2019)

Comparative Analysis of Corporate Social Responsibility Activities With ISO 26000 Standard (Case Study on Plantation Sub-Sector Companies Registered In Indonesia Stock Exchange And Published Sustainability Report 2017-2019)

Lidya Hersantri Soeratno¹, Akhmad Yunani²

¹Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom Indonesia, lidyahersantri@student.telkomuniversity.ac.id

²Administrasi Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, akhmadyunani@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The agricultural sector as one of the pillars of the Indonesian economy contributes to the welfare of the community. However, the agricultural sector is still experiencing problems related to oil palm governance in Indonesia, including many oil palm plantation companies that do not have cultivation rights, many plasma plantations have not been developed, there is still rampant corruption in the process of issuing permits for plantations. Various problems that arise due to the operational activities of a company that have a negative impact on its stakeholders must be minimized by carrying out Corporate Social Responsibility (CSR) activities where the company is no longer focused only on finance (profit), but also on the welfare of the community (people) and sustainability. environment (planet). CSR activities are disclosed in the sustainability report, uploaded by companies. Then, the report is analyzed with the theory of ISO 26000 which is commonly used as a guideline in implementing CSR. This type of research is a descriptive-qualitative research method, analyzed CSR in the company's sustainability report so that it is called a secondary data collection technique. The companies studied were X and Y. Based on the results, both of the companies consistent on implementation of CSR activities and the increased impact resulting from CSR activities carried out every year. Activities CSR not in accordance with the ISO 26000 by each company is only 18,7% of the total CSR activities.

Keywords: CSR Activities, sustainability reports, ISO 26000 guideline, plantation sub-sector

Abstrak

Sektor pertanian sebagai salah satu penyangga perekonomian Indonesia berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat. Namun, sektor pertanian masih mengalami masalah terkait dengan tata kelola sawit di Indonesia antara lain perusahaan perkebunan sawit masih banyak belum memiliki hak guna usaha (HGU), banyak kebun plasma belum dibangun, serta terjadi korupsi yang merajalela dalam proses penerbitan izin untuk perkebunan. Berbagai permasalahan yang timbul akibat aktivitas operasional suatu perusahaan yang berdampak negatif bagi para pemangku kepentingannya harus diminimalisasi dengan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan tidak lagi hanya berfokus pada finansial (*profit*) saja, namun juga pada kesejahteraan masyarakat (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Aktivitas CSR dijelaskan dalam laporan keberlanjutan yang diunggah oleh perusahaan. Kemudian dianalisis dengan teori ISO 26000 yang biasa digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan CSR. Jenis penelitian ini deskriptifkualitatif, menganalisis aktivitas CSR yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan sehingga disebut sebagai teknik pengumpulan data sekunder Perusahaan yang diteliti adalah X dan Y. Berdasarkan hasil analisis peneliti, kedua perusahaan melakukan CSR secara konsisten tiap tahunnya bahkan

adanya peningkatan jumlah aktivitas yang dilakukan. Aktivitas CSR yang tidak sesuai dengan ISO 26000 juga setiap perusahaannya kurang dari 18,7% dari total kegiatan seluruhnya.

Kata Kunci : aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR), laporan keberlanjutan, pedoman *International Organization for Standardization* (ISO) 26000, sub sektor perkebunan

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan nea agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja dibidang pertanian. Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas serta sumber daya alam yang beraneka ragam. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tanggal 4 Februari 2020, luas baku sawah di Indonesia mencapai 7,46 juta hektar (Ha), hal ini menunjukkan penambahan 358.000 hektar luas tanah dibandingkan dengan tahun 2019. Pada nea agraris, sektor pertanian menjadi peran yang sangat penting baik dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, serta menjadi penyangga perekonomian Indonesia.

Berbagai kontribusi yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat yang diberikan oleh sektor pertanian, tidak menutup kemungkinan ada masalah terkait dengan tata kelola perusahaan sawit di Indonesia. Menurut hasil audit yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), hasil yang ditemukan senada dengan hasil audit yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yaitu KPK mengungkap terjadinya korupsi yang merajalela dalam proses penerbitan izin untuk perkebunan serta banyaknya perusahaan yang menebang dan menanam di kawasan hutan yang terlarang untuk budidaya sawit.

CSR merupakan faktor penting untuk bahan pertimbangan institusi pembiayaan dalam berinvestasi, serta konsumen yang kian kritis dan bersedia membayar lebih pada jasa atau produk dari suatu perusahaan yang memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik. Serta dapat meningkatkan loyalitas dari *stakeholder* karena perusahaan telah memenuhi tanggung jawab atas faktor kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar. Manfaat yang dirasakan tidak hanya bagi perusahaan, namun kegiatan ini juga bermanfaat untuk pemerintah serta nea.

Dalam implementasi aktivitas tanggung jawab sosialnya, banyak perusahaan yang menggunakan ISO 26000 sebagai panduannya, baik perusahaan di luar negeri maupun di dalam negeri, walaupun sebenarnya ada beberapa selain ISO 26000 yang dapat dijadikan pedoman diantaranya OECD *Guidelines* dan UN *Global Compact*. Pada bulan September 2004, ISO (*International Organization for Standardization*) sebagai induk organisasi standarisasi internasional, berinisiatif mengundang berbagai pihak untuk membentuk tim (*working group*) yang membidani lahirnya panduan dan standarisasi untuk tanggung jawab sosial yang diberi nama **ISO 26000: Guidance Standard on Social Responsibility**. Pengaturan untuk kegiatan ISO dalam tanggungjawab sosial terletak pada pemahaman umum bahwa SR adalah sangat penting untuk kelanjutan suatu organisasi. Pemahaman tersebut tercermin pada dua sidang, yaitu "*Rio Earth Summit on the Environment*" tahun 1992 dan "*World Summit on Sustainable Development (WSSD)*" tahun 2002 yang diselenggarakan di Afrika Selatan. (International Organization for Standardization, 2016).

ISO 26000 dirancang untuk dapat digunakan dalam berbagai konteks organisasi- baik skala kecil maupun besar, berbagai budaya, bahkan untuk berbagai wilayah maupun nea mana pun karena sifatnya yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan organisasi. "Terdapat 7 subyek inti di dalam ISO 26000 yang perlu dilakukan oleh perusahaan, yaitu *organizational governance, human right, labor practices, the environment, fair operating practices, consumer issues, serta community involvement and development*" (International Organization for Standardization, 2016). Lalu, laporan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan akan dibahas dalam laporan keberlanjutan yang dapat dijadikan *platform* kunci untuk mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan, baik positif atau negatif.

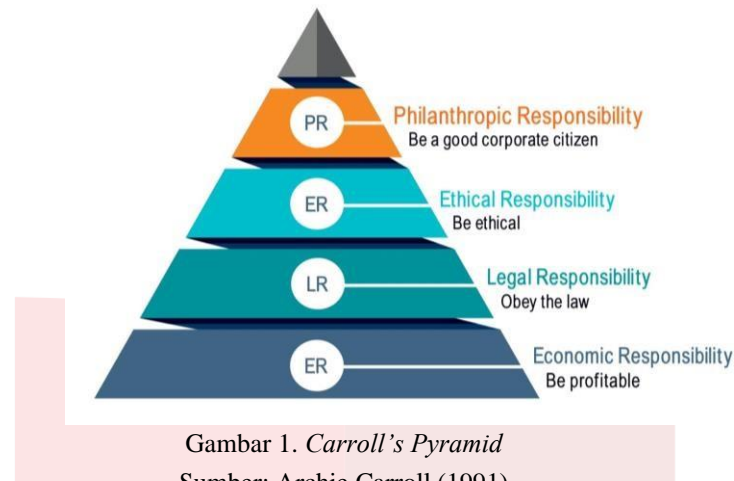
Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menerbitkan laporan keberlanjutan periode 2017/2019, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan ISO 26000. Dalam penelitian ini ditentukan perusahaan yang akan diteliti adalah X dan Y.

II. TINJAUAN LITERATUR

Berbagai masalah yang muncul akibat aktivitas operasional suatu perusahaan akan berdampak negatif bagi para pemangku kepentingan. Hal ini harus dapat diminimalisir dengan melakukan aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR). "Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan kepada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan (corporate value) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (financial) saja. Tetapi tanggungjawab perusahaan harus berpijak pada triple bottom lines yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan" (Daniri, 2008).

Mengutip pengertian CSR dari Baker (2004) Corporate Social Responsibility (CSR) adalah tentang bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat. Maka penelitian ini mengambil konsep pengertian CSR menurut Baker. Selain itu, Sharma (2009) menyatakan bahwa CSR

merupakan alat yang sangat kuat untuk dapat memenuhi masyarakat, menciptakan kehidupan yang lebih, dan membentuk opini publik pada sebuah merek. Adapun menurut Archie Carroll (1991) menyatakan bahwa dimensi tanggung jawab dirangkum dalam “*Fourth-Part Model of Corporate Social Responsibility*” yang digambarkan menjadi sebuah piramida, seperti gambar berikut:



Seperti yang tertera pada gambar di atas, tingkatan tanggung jawab yang tertinggi adalah pada PR atau *Philanthropic Responsibility*. Kemudian terlihat tingkatan yang kedua adalah ER (*Ethical Responsibility*), ketiga adalah LR (*Legal Responsibility*), dan pada tingkatan yang terakhir adalah ER atau *Economic Responsibility*. Piramida tersebut tentu penting keberadaannya sebagai salah satu acuan dalam merangkum dimensi tanggung jawab dalam sebuah perusahaan yang bertujuan agar perusahaan tersebut mendapatkan respon positif dari berbagai pihak.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, menganalisis aktivitas CSR yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan sehingga disebut sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Adapun langkah-langkah penelitian ini diantaranya adalah, mengidentifikasi masalah yang terjadi terkait aktivitas CSR oleh perusahaan sub sektor perkebunan, menentukan tujuan dilakukannya penelitian, menetapkan topik dari penelitian yang akan dilakukan, mengumpulkan berbagai teori menggunakan teknik studi pustaka (buku, jurnal, undang-undang, PJOK), melakukan analisis awal dengan menggambarkan bagaimana profil perusahaan, visi misi, dan tujuan perusahaan, menganalisis kegiatan CSR yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2017–2019. Selain itu, Langkah-langkah yang lainnya adalah menganalisis kegiatan CSR yang terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2017–2019 berdasarkan isu spesifik ISO 26000, dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan dan memberikan saran kepada perusahaan sub sektor perkebunan terkait aktivitas CSR dengan subjek dan isu spesifik ISO 26000.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2017, X melaporkan aktivitas CSR dengan jumlah 5 subjek inti dari pedoman ISO 26000 yaitu, tata kelola organisasi, lingkungan, praktik ketenagakerjaan, pelibatan dan pengembangan masyarakat, dan konsumen isu, dengan total jumlah CSR yang dilakukan yaitu 15 kegiatan. Sementara pada tahun 2018 tidak lagi melaporkan aktivitas CSRNya terkait konsumen isu, namun jumlah kegiatan CSR bertambah menjadi 17. Begitu pula pada tahun 2019, tidak ada perubahan jumlah subjek inti ISO 26000 dalam pelaporan aktivitas CSR. Pada periode 2017-2019 kinerja ekonomi X dapat dikatakan cukup stabil. Walaupun pada periode 2019 nilai ekonomi diterima dan didistribusikan mengalami penurunan. Pada tahun 2019, dapat menghasilkan 1.506.850 ton Tandan Buah Se (TBS) meskipun pada tahun 2018 bisa menghasilkan TSB sebanyak 1.808.090 ton. Penurunan tersebut disebabkan pada semester pertama, tanaman sawit berada dalam fase istirahat setelah peningkatan produksi pada tahun 2018. Pada semester dua, mencatat pemulihan produksi hingga ke tingkat yang sama pada tahun 2018, namun peningkatan ini tidak cukup besar untuk menutupi penurunan produksi selama semester pertama, sehingga angka produksi tercatat tetap lebih rendah dari tahun 2018. Oleh karena penurunan itu, maka memenuhi pendapatan perusahaan dan realisasi angan dana tanggung jawab sosial perusahaan.

Perubahan iklim merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak signifikan pada kegiatan operasional, khususnya bagi perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan. Pada tahun 2017, belum memiliki strategi tertentu untuk dapat menanggulangi perubahan iklim. Namun, pada tahun 2018 telah memiliki strategi untuk

mengelola risiko dampak negatif akibat perubahan iklim yaitu *best management practice for soils and peat* serta aplikasi limbah sawit (cair dan padat). Salah satu bentuk komitmen terhadap lingkungan adalah dengan mengurangi limbah. Limbah dan efluen dari kegiatan operasional di perkebunan dan pabrik merupakan sumber daya penting bagi perusahaan yang dapat diolah sehingga memiliki nilai tambah. Kegiatan produksi menghasilkan limbah dalam bentuk tandan buah kosong, serat, cangkang dan limbah buangan fasilitas pengolahan yang kembali diolah oleh Perusahaan. memanfaatkan tandan buah kosong sebagai pupuk organik dan menggunakan serat serta cangkang sebagai bahan bakar. Pengelolaan limbah dan efluen oleh pada tahun 2017–2019 secara keseluruhan baik. Selain itu, jumlah pemanfaatan limbah yang dihasilkan oleh pada tahun 2017 dan 2019 pada umumnya hampir mencapai 100%.

Meskipun pada tahun 2017 dan 2018 membuat peraturan perusahaan sebagai cerminan atas pengelolaan K3, namun hal tersebut belum dapat memenuhi keselamatan dan kesehatan kerja karena aturan yang masih hanya tercemin pada aturan perusahaan. Namun pada tahun 2019 perseroan secara patuh menerapkan praktik-praktik terbaik keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Risiko kerja dalam usaha juga telah diidentifikasi, yaitu pekerjaan risiko tinggi, seperti terjatuh, cedera, atau paparan zat kimia. Bukan hanya bagi Perseroan, juga mengatur kebijakan yang mewajibkan semua mitra kerja untuk mematuhi undang-undang, peraturan, standar, dan kebijakan K3 selama bekerja di lokasi Perseroan. Xs terus melakukan berbagai upaya melalui penerapan praktik-pratik agronomi terbaik/Good Agriculture Practices (GAP) untuk menyediakan minyak kelapa sawit yang memenuhi prinsip berkelanjutan. Pada tahun 2017, Perusahaan tidak melakukan pelanggaran terkait produk bermasalah yang menyebabkan sanksi ataupun denda. Pada tahun 2018 dan 2019 konsumen isu bukan lagi sebagai topik aktivitas CSR yang diangkat oleh perusahaan.

Pada tahun 2017, Y melaporkan aktivitas CSR dengan jumlah 6 subjek inti dari pedoman ISO 26000 yaitu, praktik operasi yang adil, lingkungan, praktik ketenagakerjaan, pelibatan dan pengembangan masyarakat, konsumen isu, dan hak asasi manusia dengan jumlah total 19 kegiatan CSR yang telah dilakukan. Sementara untuk tahun 2018 dan 2019 tidak ada perubahan jumlah subjek inti ISO 26000 dalam laporan aktivitas CSR dan keduanya memiliki total 23 kegiatan CSR yang telah dilakukan. Dalam rangka mengelola hutan dan lahan gambut dengan stok karbon tinggi (SKT), membantu desa sekitar operasional perusahaan untuk memetakan area kritis seperti batas adat dan lahan yang diperlukan untuk ketahanan pangan. telah menjalin kemitraan konservasi sejak 2015. Perusahaan mulai berkolaborasi dengan masyarakat lokal untuk memetakan desa secara resmi melalui Pemetaan Partisipatif. Peta ini berfungsi untuk memperjelas hak kepemilikan tanah dan memungkinkan desa untuk mendapatkan akses ke dana pembangunan pemerintah. secara terus menerus meningkatkan jumlah pemetaan desa di seluruh konsesi setiap tahunnya. Selama tahun 2017–2019, telah meluncurkan pemetaan di lebih dari 80 desa dan mendapatkan kesepakatan dengan masyarakat lokal di 13 desa untuk menyisihkan lebih dari 7.700 hektar hutan Stok Karbon Tinggi (SKT) untuk konservasi. Selain itu, menggunakan model kemitraan konservasi masyarakat untuk melaksanakan rehabilitasi 2.600 hektar lahan gambut terdegradasi di konsesi PT Agro Lestari Mandiri (AMNL) di Kalimantan Barat. Penanaman kembali di zona penyangga dan pembasahan di seluruh wilayah gambut oleh meningkat signifikan sebesar 256 hektar pada tahun 2018 menjadi 356 hektar. Hal ini menunjukkan aktivitas CSR dengan subjek inti pelibatan dan pengembangan masyarakat, serta isu spesifik *community involvement* sudah dilakukan dengan baik.

Industri kelapa sawit telah membantu memajukan pembangunan sosial ekonomi di nea berkembang tropis seperti Indonesia dan Malaysia, dan memainkan peran kunci dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama yang tinggal di daerah pedesaan terpencil. Sebagai salah satu perusahaan kelapa sawit terbesar di Indonesia, telah menciptakan ribuan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. juga membantu menyediakan infrastruktur publik yang penting seperti jalan, jembatan, balai pertemuan, dan tempat ibadah. Ini telah membantu memajukan tujuan SDGs di antara masyarakat lokal dengan mengatasi kemiskinan dan mengurangi ketidaksetaraan melalui peningkatan pendapatan serta standar hidup mereka secara keseluruhan. Secara konsisten selama tahun 2017–2019, 100% perkebunan memiliki program sosial dan kemasyarakatan. Pada tahun 2017, Pertanian Ekologis Terpadu diluncurkan di 11 desa untuk meningkatkan swasembada pangan dan pendapatan serta pada tahun 2019, mendukung 40 program Mata Pencaharian Alternatif untuk meningkatkan mata pencaharian dan ketahanan masyarakat. Hal ini menunjukkan aktivitas CSR dengan subjek inti ISO 26000 yaitu pelibatan dan pengembangan masyarakat dengan isu spesifik *employment creation and skills* yang dilakukan sangat baik.

Y berkomitmen untuk mengejar tujuan bisnis dengan integritas dan mematuhi hukum di semua nea tempat perusahaan menjalankan bisnis, termasuk semua peraturan anti-penyuapan dan korupsi. Pada tahun 2017, tidak ada insiden penyuaan atau korupsi yang teridentifikasi. Namun pada tahun 2018, terjadi kasus suap yang melibatkan tiga pejabat PT Binasawit Abadipratama (PT BAP), anak perusahaan. Akibatnya, mengambil langkah segera untuk memperkuat secara internal prinsip-prinsip Kode Etik Perusahaan. Pada tahun 2019, tidak ada insiden penyuaan atau korupsi yang terjadi. Selain itu, tetap mempertahankan *e-learning* tentang Kode Etik Perusahaan bagi karyawan. Maka, aktivitas CSR atas subjek inti ISO 26000 praktik operasi yang adil dengan isu spesifik *anticorruption* dilakukan cukup baik.

Tabel 1. (Kesesuaian Aktivitas CSR dengan ISO 26000 pada Xs periode 2017-2019)

	2017	2018	2019	Total
Jumlah Aktivitas CSR yang Sesuai dengan ISO 26000	12	13	14	39
Jumlah Keseluruhan Aktivitas CSR	15	17	16	48
Jumlah Aktivitas CSR yang Tidak Sesuai dengan ISO 26000	3	4	2	9

Dari tabel diatas menunjukkan selama tahun 2017-2019, Xs menjelaskan jumlah aktivitas CSR yang telah dilakukan selama 3 periode. Adapun beberapa aktivitas CSR yang tidak sesuai dengan isu spesifik dari ISO 26000 jumlahnya cenderung sedikit (12,50% sampai 23,53% dari total aktivitas CSR yang dilakukan per perusahaan). Dari tabel 4.7 juga terlihat bahwa jumlah aktivitas yang sesuai dengan ISO 26000 terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 2. (Kesesuaian Aktivitas CSR dengan ISO 26000 pada Y periode 2017-2019)

	2017	2018	2019	Total
Jumlah Aktivitas CSR yang Sesuai dengan ISO 26000	18	21	19	58
Jumlah Keseluruhan Aktivitas CSR	19	23	23	65
Jumlah Aktivitas CSR yang Tidak Sesuai dengan ISO 26000	1	2	4	7

Dari tabel diatas menunjukkan selama tahun 2017-2019, Y menjelaskan jumlah aktivitas CSR yang telah dilakukan selama 3 periode. Adapun beberapa aktivitas CSR yang tidak sesuai dengan isu spesifik dari ISO 26000 jumlahnya sedikit (5,56% sampai 17,39% dari total aktivitas CSR yang dilakukan per perusahaan). Dari tabel 4.8 terlihat adanya peningkatan aktivitas yang tidak sesuai dengan ISO 26000 pada tahun 2019 sebesar dua kali lipat dibanding dengan periode sebelumnya. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran terkait hak asasi manusia dengan kasus mempekerjakan anak dibawah umur dan adanya kerja paksa. Selain itu, pada tahun 2019 juga terdapat pelanggaran peraturan lingkungan yang terjadi pada kegiatan operasi hilir di Tarjun dan Lampung, dan terkait dengan berbagai hal termasuk uji kualitas lingkungan dan pembuangan limbah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Secara keseluruhan, kedua perusahaan yaitu Xs dan Y telah melaksanakan aktivitas CSR dengan baik pada periode 2017-2019. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan aktivitas CSR kedua perusahaan tersebut yang tiap tahunnya konsisten untuk dilakukan, bahkan adanya peningkatan jumlah aktivitas yang dilakukan pada tahun 2017 ke 2018. Kesimpulan yang kedua, secara keseluruhan, kedua perusahaan yaitu Xs dan Y telah melaksanakan aktivitas CSR dengan baik pada periode 2017-2019 dan dapat memenuhi kepatuhan ISO 26000. Hal ini dapat dilihat dari jumlah aktivitas yang tidak sesuai dengan ISO 26000 pada Xs kurang lebih hanya 9 aktivitas atau 18,75% dari seluruh aktivitas CSR yang dilakukan selama tiga periode. Selain itu, kedua perusahaan juga setiap tahunnya dapat meningkatkan jumlah aktivitas CSR yang dapat memenuhi ISO 26000. Namun terjadi penurunan kinerja yang sedikit signifikan pada perusahaan Y pada tahun 2019 karena adanya kasus pelanggaran HAM, mempekerjakan anak dibawah 13 tahun serta kerja paksa. Maka dengan hasil penelitian di atas, kedua perusahaan tersebut dapat memenuhi pengertian CSR yang maksudkan oleh Baker bahwa, perusahaan mengelola proses bisnis yang mereka jalankan untuk menghasilkan dampak positif terhadap masyarakat.

REFERENSI

- [1] Baker, M. (2004, February 6). *Mallen Baker Show*. Retrieved 1 2022, from <http://www.mallenbaker.net/article/clear-reflection/definitions-of-corporate-social-responsibility-what-is-csr>:
- [2] Carroll, A. B. (1991). The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizational Stakeholders. *Business Horizons*. 4.
- [3] Daniri, M. (2008). *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Retrieved from <http://www.madaniri.com>
- [4] ISO 26000 Post Publication Organisation. (2016). ISO 26000 Basic Training Material.
- [5] Sharma, E. (2019). A review of corporate social responsibility in developed and developing nations. *Wiley: Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 5.

